



## Penguatan Kesadaran Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah

### *Strengthening Local Wisdom-Based Cultural Awareness Through Learning History*

Desvian Bandarsyah<sup>1✉</sup>, Andi<sup>2</sup>, Sulaeman<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>✉ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: [desvian\\_bandarsyah@uhamka.ac.id](mailto:desvian_bandarsyah@uhamka.ac.id)✉, [andi@uhamka.ac.id](mailto:andi@uhamka.ac.id), [sulaeman@uhamka.ac.id](mailto:sulaeman@uhamka.ac.id)

Diterima: 17 Juni 2023 | Direvisi: 21 Juni 2023 | Diterbitkan: 22 Juni 2023

#### ARTICLE INFO

##### **Keywords:**

history learning,  
local wisdom,  
culture.

#### ABSTRACT

*Title in Indonesian or English, formulated with clear and concise, and capital let The approach of history education based on local wisdom has a positive influence on students' cultural awareness. Through this type of learning, students can understand the unique history, values, traditions, and culture of their community. This research utilizes a qualitative approach with a phenomenological method. Data is collected through interviews and documentation techniques. Interviews are conducted to directly obtain the research subjects' experiences, while documentation techniques are used to gather data from various sources. Data analysis follows a phenomenological analysis technique, involving three stages: narrating the phenomena experienced by the research subjects, classifying relevant statements, and analyzing these statements according to the subthemes of the study. History education based on local wisdom also encourages students to develop analytical skills. They are prompted to analyze historical contexts, consider different perspectives, and understand the impact of history on cultural development. This can enhance students' critical and analytical thinking abilities. In its implementation, history teachers play a crucial role in facilitating the strengthening of cultural awareness and local wisdom through history education. They select teaching materials that focus on local history and cultural wisdom. Teachers can also invite community figures, local history experts, or community members to share their knowledge and experiences with students. Overall, history education based on local wisdom has great potential to enhance students' cultural awareness, broaden their understanding of culture, and develop analytical skills as well as appreciation for the cultural heritage of society.*

##### **Kata Kunci:**

pembelajaran sejarah,  
kearifan lokal,  
budaya.

Pendekatan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran budaya siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami sejarah, nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan yang unik bagi masyarakat mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan pengalaman subjek penelitian secara langsung, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis fenomenologis yang melibatkan tiga tahap, yaitu menarasikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan relevan, dan menganalisis pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan subtema pembahasan. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis. Mereka diajak untuk menganalisis

konteks sejarah, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan memahami dampak sejarah terhadap perkembangan budaya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam implementasinya, guru sejarah memainkan peran penting dalam memfasilitasi penguatan kesadaran budaya dan kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. Mereka memilih materi pembelajaran yang berfokus pada sejarah lokal dan kearifan budaya masyarakat setempat. Guru juga dapat mengundang tokoh masyarakat, ahli sejarah lokal, atau anggota komunitas untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa, memperluas wawasan mereka tentang budaya, dan mengembangkan keterampilan analitis serta penghargaan terhadap warisan budaya masyarakat.

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai. Pembelajaran yang efektif mencakup pengembangan kepribadian dan moral yang baik selain meningkatkan kecerdasan individu. Konsep pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa dan guru, termasuk materi pembelajaran, metode, dan strategi yang digunakan. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran sejarah (Hasan, 2012).

Sejarah sebagai mata pelajaran penting dalam membentuk identitas peserta didik, terutama dalam hal kedekatan dengan ruang dan lokasi tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, penting bagi pembelajaran sejarah untuk mengisi kekosongan ruang tersebut dengan keterbaharuan yang relevan. Dalam konteks ini, pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan diperkuat melalui Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Widiadi., 2022) (Agung, L., & Akhyar, 2019).

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kita mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, namun juga menciptakan jarak antara kita dan budaya lokal

kita. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat memberikan dampak negatif, menjauhkan kita dari lingkungan sekitar dan membuat kita lebih fokus pada apa yang terjadi di luar (M. Maman Sumaludin, 2021). Sejarah lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah modern, karena dapat menghubungkan masyarakat dengan sejarah mereka sendiri.

Sejarah lokal mencakup peristiwa masa lalu dalam suatu wilayah geografis tertentu. Hal ini melibatkan penelitian tentang peristiwa masa lalu yang dialami oleh individu atau kelompok di suatu lokasi yang kecil, seperti desa, kecamatan, atau kabupaten. Peninggalan sejarah lokal bisa berupa bukti fisik (seperti candi, babad, kitab, dan monumen) maupun non-fisik (seperti kebudayaan, agama, dan perayaan) (Asril, 2022).

Pemanfaatan sejarah lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di Indonesia penting untuk membangun kesadaran sejarah di kalangan peserta didik. Pembelajaran sejarah masih banyak menghadapi tantangan, seperti proses pembelajaran yang kaku, penggunaan materi yang mengandalkan hafalan, dan kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan sejarah. Sejarah lokal dapat membantu mengatasi permasalahan ini dengan memanfaatkan

potensi dari sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran.

Penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah memiliki banyak keuntungan, termasuk meningkatkan kesadaran sejarah, membangun memori kolektif masyarakat, dan meningkatkan wawasan historis peserta didik (Iswanto Sufandi, Wanto, 2015). Dalam konteks penelitian, sejarah lokal juga dapat menjadi subjek penelitian yang beragam, seperti penelitian tentang peninggalan sejarah, kearifan lokal, dinamika masyarakat, interaksi sosial, dan lainnya.

Sejarah lokal merupakan skala terkecil dan paling dekat dengan masyarakat dalam memahami sejarah di wilayah mereka. Ini meliputi segala fenomena dan peristiwa yang terkait dengan latar belakang keluarga, sejarah sosial lokal, pahlawan lokal, kebudayaan lokal, asal-usul etnis, dan peristiwa lokal maupun nasional di wilayah tersebut. Kajian sejarah lokal diharapkan dapat membentuk karakter bangsa karena kajian tersebut sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan (Syaputra et al., 2020).

Pengembangan pembelajaran sejarah lokal penting untuk mendalami sejarah lokal di sekitar kita. Sumber belajar mengenai sejarah lokal seringkali minim, dan hal ini dapat berdampak pada hilangnya identitas keberagaman dan ciri khas Indonesia (Utami, 2020). Di wilayah DKI Jakarta, contohnya, terdapat kearifan lokal Betawi yang kental. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kebudayaan Betawi sebagai dasar dalam membangun kesadaran budaya bagi masyarakat umum, pelajar, dan mahasiswa yang merupakan penduduk asli wilayah DKI Jakarta. Kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran sejarah adalah

upaya untuk memperkuat kesadaran budaya dalam membentuk identitas individu. Pembelajaran sejarah lokal merupakan komponen utama dalam menghubungkan masyarakat dengan sejarah mereka. Terdapat beberapa fakta yang terungkap mengenai manfaat penggunaan sejarah lokal sebagai sumber belajar, Pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat identitas lokal suatu wilayah. Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah lokal, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya dan sejarah tempat tinggal mereka. Ini membantu menjaga keberagaman budaya dan identitas nasional, sambil menghargai keunikan setiap wilayah, Pembelajaran sejarah lokal memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik (Putri et al., 2022). Melalui kajian sejarah lokal, mereka dapat mengembangkan nilai-nilai seperti rasa saling menghargai, toleransi, keadilan, kerjasama, dan patriotisme. Sejarah lokal dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Selain transfer pengetahuan, pembelajaran sejarah lokal juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Melalui pendalaman sejarah lokal, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif (Ayundasari, 2017). Mereka juga dapat mengasah keterampilan penelitian, analisis sumber sejarah, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran sejarah lokal melibatkan interaksi antara sekolah dan masyarakat setempat. Guru dan siswa dapat melibatkan tokoh masyarakat, ahli sejarah lokal, dan anggota komunitas dalam

proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah lokal, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Melalui pembelajaran sejarah lokal, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya dan tradisi lokal. Ini dapat mendorong mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka sendiri, serta menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga keberlanjutan warisan lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Hal ini menarik bagi peneliti yang berada di wilayah DKI Jakarta dengan budaya asli Betawi. Dalam era globalisasi yang besar, budaya asli suatu wilayah atau negara dapat tergeser. Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran sejarah lokal sebagai landasan dapat memperkuat kesadaran budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman subjek penelitian secara mendalam, mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Metode ini menganggap pengalaman subjek penelitian sebagai data dasar yang relevan untuk memahami realitas fenomena yang diamati (Kartikasari et al., 2018).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi (Wangdu, 2020). Teknik

wawancara dilakukan untuk mendapatkan pengalaman subjek penelitian secara langsung, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, arsip, dan berita (Arini, listy, 2013).

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologis yang melibatkan tiga tahap. Tahap pertama adalah menarasikan sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu menggambarkan dengan detail pengalaman yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan transkrip hasil penelitian yang berisi pernyataan-pernyataan relevan dengan fokus penelitian. Pernyataan-pernyataan ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan atau hubungan dengan subtema pembahasan. Tahap ketiga adalah menganalisis pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan subtema pembahasan yang telah ditentukan (Huda & Firdaus, 2018).

Setelah analisis data selesai dilaksanakan, tahap terakhir dalam studi fenomenologis adalah mengonstruksi pernyataan yang berasal dari subjek penelitian menjadi sebuah penjelasan yang mengungkap makna dan esensi dari pengalaman yang dialami oleh para subjek penelitian. Proses ini melibatkan sintesis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman

subjek penelitian terkait dengan fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kesadaran Budaya Siswa**

Dengan pembelajaran sejarah yang berfokus pada kearifan lokal, siswa akan belajar tentang sejarah, nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan yang unik bagi masyarakat mereka (Siska, 2015). Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas budaya mereka sendiri. Melalui pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal, siswa akan lebih memahami pentingnya melestarikan warisan budaya. Mereka akan belajar tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka dan betapa berharganya warisan tersebut. Hal ini dapat membangkitkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sejarah suatu daerah atau negara. Siswa akan belajar tentang peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh bersejarah, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih dalam ini, siswa dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai budaya yang ada. Melalui pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, siswa akan diajak untuk mempelajari budaya dan tradisi dari berbagai kelompok etnis, agama, atau komunitas yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat memperluas

wawasan siswa tentang keragaman budaya dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budaya-budaya yang berbeda, siswa akan lebih terbuka untuk menerima dan menghargai keragaman dalam masyarakat.

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu siswa memahami fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis. Siswa diajak untuk menganalisis konteks sejarah, membandingkan sudut pandang yang berbeda, dan mempertimbangkan dampak sejarah terhadap perkembangan budaya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Penting untuk mencatat bahwa pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa dapat berbeda-beda tergantung pada implementasinya dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Namun, secara umum, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa dan mengembangkan penghargaan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka.

Guru sejarah memfasilitasi penguatan kesadaran budaya dan kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah analisis dengan beberapa cara. Pertama, mereka memilih materi pembelajaran yang berfokus pada sejarah lokal dan kearifan budaya masyarakat setempat. Guru menyajikan fakta-fakta sejarah, peristiwa, tokoh, dan tradisi yang relevan dengan konteks lokal, sehingga siswa dapat mengidentifikasi hubungan antara sejarah dan budaya mereka sendiri. Selain itu, guru menggunakan pendekatan analisis yang melibatkan siswa

secara aktif dalam mempelajari sejarah. Mereka mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, membandingkan sumber-sumber sejarah, dan mengidentifikasi implikasi sosial budaya dari peristiwa sejarah (Agustina & Amboro, 2018). Melalui kegiatan seperti pembacaan teks sejarah, diskusi kelompok, penelitian, dan proyek, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang sejarah dan dampaknya terhadap budaya lokal.

Selain itu, guru sejarah dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, seperti kunjungan ke museum, situs bersejarah, atau bertemu dengan tokoh masyarakat yang berperan dalam sejarah lokal. Hal ini membantu siswa untuk mengalami secara langsung kekayaan budaya dan warisan sejarah yang ada di sekitar mereka. Guru juga dapat mengajak siswa melakukan penelitian lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh lokal, atau membuat proyek berbasis komunitas yang menggali lebih dalam kearifan lokal (Yusuf et al., 2019).

Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan, bertanya, dan merangsang diskusi antara siswa. Mereka mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan mereka tentang budaya dan kearifan lokal, serta memberikan ruang bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berbagi pengalaman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dapat saling belajar dan menghargai keanekaragaman budaya. Dalam rangka meningkatkan kesadaran budaya dan kearifan lokal, guru juga dapat mendorong siswa

untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan budaya lokal, seperti kesenian tradisional, festival, atau kerja sama dengan komunitas lokal. Dengan demikian, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran sejarah analisis ke dalam kehidupan nyata dan menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan pembelajaran sejarah analisis yang berfokus pada kearifan lokal, guru sejarah dapat memfasilitasi penguatan kesadaran budaya siswa dengan menghubungkan sejarah dengan identitas budaya siswa, mengembangkan keterampilan analitis, menggunakan sumber daya lokal, menciptakan lingkungan inklusif, dan mengintegrasikan pengalaman nyata siswa dengan pembelajaran di dalam kelas (Teguh Agustian, 2019).

### **Tantangan dan Peluang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal**

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal untuk penguatan kesadaran budaya dapat menghadapi tantangan dan peluang tertentu. Seringkali, kurikulum sekolah tidak memberikan cukup ruang bagi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Prioritas diberikan pada materi sejarah nasional atau global, yang menyisakan sedikit waktu untuk mempelajari sejarah lokal. Hal ini dapat menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara menyeluruh. Tersedianya sumber daya yang relevan, seperti buku teks, bahan pembelajaran, dan sumber sejarah lokal,

dapat menjadi tantangan. Terkadang, sumber daya ini sulit diakses atau mungkin belum dikembangkan dengan baik. Keterbatasan dana, perpustakaan yang terbatas, dan minimnya informasi yang terdokumentasi dapat mempengaruhi implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.

Untuk menguatkan kesadaran budaya melalui pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, melibatkan komunitas lokal dan tokoh budaya adalah penting. Namun, terkadang kurangnya dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran dapat menjadi hambatan. Dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang kaya dan relevan. Guru-guru sejarah juga mungkin menghadapi tantangan dalam mengatasi perspektif yang terbatas. Mereka perlu memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup berbagai aspek budaya dan kearifan lokal, serta mewakili berbagai kelompok etnis, agama, dan komunitas yang ada. Mengatasi bias atau stereotip dalam pengajaran sejarah lokal adalah hal yang penting untuk mencapai penguatan kesadaran budaya yang seimbang.

Selain adanya tantangan dalam pembelajaran berbasis kearifan local, juga terdapat peluang yang dapat menunjang pembelajaran diantaranya Implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan identitas budaya mereka. Mereka dapat lebih memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari budaya lokal mereka sendiri. Ini dapat memperkuat rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Pembelajaran sejarah berbasis

kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti seni, bahasa, dan studi sosial. Ini membuka peluang untuk eksplorasi yang lebih dalam tentang budaya melalui berbagai sudut pandang, serta meningkatkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara sejarah, budaya, dan disiplin ilmu lainnya.

Mengimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal memungkinkan kolaborasi yang lebih dekat dengan masyarakat setempat. Guru dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga budaya, atau organisasi lokal untuk memperkaya pembelajaran melalui kunjungan, presentasi tamu, atau proyek kolaboratif. Ini membuka peluang untuk menjalin hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan keterampilan lintas budaya pada siswa. Mereka akan belajar untuk menghargai, memahami, dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini membuka peluang untuk membangun toleransi, kerjasama, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keanekaragaman budaya dalam masyarakat (Wiyanti et al., 2020).

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, penting bagi sekolah dan guru untuk berkomitmen dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum dan memastikan ketersediaan sumber daya yang relevan. Kolaborasi yang erat dengan komunitas lokal juga penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang autentik dan

berdampak positif pada penguatan kesadaran budaya siswa.

### **Strategi Pembelajaran Sejarah Untuk Mengoptimalkan Penguatan Kesadaran Budaya Siswa Berbasis Kearifan Lokal**

Merancang kurikulum yang mencakup sejarah lokal dan kearifan budaya sebagai bagian integral dari pembelajaran sejarah memiliki implikasi yang signifikan dalam mengoptimalkan penguatan kesadaran budaya siswa. Dengan menganalisis konteks lokal secara mendalam, sekolah dapat menentukan prioritas materi pembelajaran yang relevan dengan masyarakat setempat. Integrasi pembelajaran sejarah lokal ke dalam kurikulum nasional memastikan bahwa kearifan budaya tidak hanya diperkenalkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan baik dalam rangkaian pembelajaran sejarah yang ada. Penyusunan silabus dan rencana pembelajaran yang mencakup sejarah lokal dan kearifan budaya membantu mengarahkan proses pembelajaran dengan jelas. Dalam pemilihan materi pembelajaran, penggunaan sumber daya yang bervariasi seperti buku teks, sumber sejarah lokal, atau cerita lisan dari komunitas setempat memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah lokal. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, penilaian autentik, dan kolaborasi dengan komunitas setempat memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan budaya mereka. Dengan demikian, merancang kurikulum sejarah berbasis kearifan lokal

memberikan kesempatan yang unik bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran budaya yang kuat, menghargai warisan budaya setempat, dan mengembangkan identitas budaya yang positif.

Memanfaatkan sumber daya lokal, seperti museum, arsip sejarah, perpustakaan, tokoh budaya, situs bersejarah, atau tempat bersejarah, memiliki dampak yang signifikan dalam mengoptimalkan penguatan kesadaran budaya siswa melalui pembelajaran sejarah. Dengan mengintegrasikan kunjungan lapangan, penelitian, atau interaksi langsung dengan komunitas lokal, siswa memiliki kesempatan untuk mengalami langsung warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Museum dan arsip sejarah menyediakan koleksi artefak dan dokumen yang berhubungan dengan sejarah lokal. Mengunjungi museum atau mengakses arsip sejarah memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempelajari materi sejarah lokal yang autentik dan relevan. Selain itu, perpustakaan lokal dapat menjadi sumber informasi yang berlimpah tentang kearifan budaya setempat. Siswa dapat menjelajahi koleksi buku, jurnal, atau materi referensi lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya lokal.

Selain itu, melibatkan tokoh budaya atau anggota komunitas setempat dalam pembelajaran sejarah memberikan perspektif yang berharga kepada siswa. Mengundang tokoh budaya untuk memberikan kuliah tamu atau berbagi cerita mereka tentang kearifan lokal dapat memberikan wawasan yang

mendalam dan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri.

Situs bersejarah dan tempat-tempat bersejarah dalam lingkungan sekitar juga dapat digunakan sebagai sumber daya pembelajaran yang berharga. Siswa dapat mengunjungi situs bersejarah, mengamati peninggalan fisik, dan melihat tempat-tempat yang memiliki peran penting dalam sejarah lokal. Melalui kunjungan lapangan ini, siswa dapat menghubungkan teori dengan realitas, memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah lokal, dan membangun kedekatan emosional dengan kearifan budaya mereka.

Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengintegrasikan kunjungan lapangan, penelitian, atau interaksi langsung dengan komunitas lokal dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih kaya, autentik, dan relevan. Ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan kearifan budaya lokal mereka, serta meningkatkan kesadaran budaya mereka secara keseluruhan.

Mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menggali kearifan lokal merupakan strategi penting dalam mengoptimalkan penguatan kesadaran budaya melalui pembelajaran sejarah. Melalui proyek kelompok, diskusi, dan presentasi, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mempelajari, berbagi, dan mempresentasikan pengetahuan mereka tentang budaya dan sejarah lokal. Dalam proyek kelompok, siswa dapat bekerja sama untuk meneliti dan mempelajari aspek-aspek kearifan lokal yang menarik minat mereka. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi

perspektif, menggali pemahaman yang lebih dalam, dan mendorong pemikiran kritis. Sedangkan presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengetahuan mereka secara kreatif dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Kolaborasi dalam penelitian juga memungkinkan siswa untuk belajar bekerja dalam tim, menghargai kontribusi setiap anggota, dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui kerjasama. Dengan mengaktifkan siswa dalam kegiatan kolaboratif ini, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang kearifan lokal, memperkuat kesadaran budaya, dan mengembangkan koneksi emosional yang kuat dengan warisan budaya mereka.

Pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk memperluas akses ke sumber daya, informasi, dan komunikasi dengan komunitas lokal memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dengan memanfaatkan platform digital, presentasi multimedia, video, atau rekaman audio, siswa dapat mendapatkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya yang relevan dengan sejarah dan budaya lokal (Teguh Agustian, 2019) (Agung, L., & Akhyar, 2019). Melalui platform digital, siswa dapat mengakses arsip digital, koleksi museum, atau sumber sejarah online yang berhubungan dengan kearifan lokal. Mereka dapat menjelajahi foto, dokumen, atau artefak digital yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejarah dan budaya setempat. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam

tanpa terbatas oleh keterbatasan fisik atau waktu.

Selain itu, penggunaan presentasi multimedia, video, atau rekaman audio dapat memperkaya cara siswa mempelajari dan menggambarkan kearifan lokal. Siswa dapat membuat presentasi yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan video untuk menggambarkan peristiwa sejarah, tradisi budaya, atau tokoh bersejarah dalam cara yang menarik dan interaktif. Rekaman audio atau video juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan cerita lisan atau wawancara dengan anggota komunitas lokal yang mempertahankan kearifan budaya (Ermawati et al., 2016).

Dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, siswa dapat mengalami pengalaman yang lebih dinamis, interaktif, dan mendalam. Mereka dapat menggali sumber daya yang lebih luas, mengakses informasi yang aktual, dan berinteraksi dengan komunitas lokal secara virtual. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk berkreasi, berbagi pengetahuan mereka dengan cara yang menarik, dan memperkuat pemahaman mereka tentang kearifan budaya setempat.

## **KESIMPULAN**

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal untuk penguatan kesadaran budaya siswa dapat menghadapi tantangan dan peluang tertentu. Salah satu tantangan utama adalah kurikulum yang terbatas untuk pembelajaran sejarah lokal. Prioritas diberikan pada sejarah nasional atau global, sementara

sejarah lokal sering kali tidak mendapatkan cukup ruang dalam kurikulum. Tersedianya sumber daya yang relevan juga menjadi kendala, seperti buku teks, bahan pembelajaran, dan sumber sejarah lokal yang sulit diakses. Selain itu, kurangnya dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran juga bisa menjadi hambatan.

Namun, implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal juga memberikan peluang yang dapat meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran sejarah lokal dapat membantu siswa mengembangkan identitas budaya mereka dengan memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang unik. Integrasi pembelajaran sejarah lokal dengan mata pelajaran lain, seperti seni dan bahasa, membuka peluang untuk eksplorasi budaya melalui berbagai sudut pandang. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga memberikan kesempatan untuk memperkaya pembelajaran melalui kunjungan, presentasi tamu, atau proyek kolaboratif. Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan keterampilan lintas budaya pada siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang keanekaragaman budaya dalam masyarakat.

Untuk mengoptimalkan penguatan kesadaran budaya siswa, strategi pembelajaran sejarah dapat meliputi merancang kurikulum yang mencakup sejarah lokal dan kearifan budaya, menggunakan sumber daya lokal, dan memanfaatkan kolaborasi dengan komunitas setempat. Merancang kurikulum yang mencakup sejarah lokal dan kearifan budaya memastikan bahwa pembelajaran sejarah lokal diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum

nasional. Penggunaan sumber daya lokal, seperti museum, arsip sejarah, atau perpustakaan, memperkaya pengalaman siswa dalam mempelajari sejarah lokal. Kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti melibatkan tokoh budaya atau lembaga budaya, juga memberikan siswa pengalaman langsung dengan warisan budaya mereka.

Dengan menerapkan strategi ini, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat secara efektif meningkatkan kesadaran budaya siswa, memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya mereka sendiri, dan mengembangkan identitas budaya yang positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., & Akhyar, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Digital Sejarah Lokal Berbasis Toponimi di Vorstelanden Surakarta. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4*, 618–628.
- Agustina, D., & Amboro, K. (2018). Pengembangan Desain Media Pembelajaran Berbasis Katalog Peninggalan Sejarah Lokal Untuk Memperkuat Pemahaman Sejarah Lokal Siswa di SMA Negeri 3 Manggala Tulang Bawang. *Jurnal Swarnadwipa*, 2(3), 165–178.
- Arini, listy, T. (2013). Pengelolaan Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Smk Negeri 3 Klaten. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. ... *Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*. <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/1330>
- Ayundasari, L. (2017). Urgensi Pembelajaran Sejarah Berbasis Potensi Lokal Bahari Untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha di Pesisir Selatan Kabupaten Malang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 211–219. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p211>
- Ermawati, Nurnawati, E. K., & Raharjo, S. (2016). Pemetaan Cagar Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta Berbasis Mobile. *Jurnal Script*, 04(1), 28–36.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Huda, T. F., & Firdaus, A. T. (2018). Tantangan Masyarakat Maritim Pasca Tsunami Di. *FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya Dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya,"* 122–127. <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Iswanto Sufandi, Wardo, D. (2015). pengembangan bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang gayo untuk meningkatkan karakter bangsa siswa kelas XI SMA negeri di Kabupaten Bener Meriah. *Historika*, 16(1), 10–22. <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/download/29442/19996>
- Kartikasari, M., Cahyo, B. U., & Syaiful, A. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Bermuatan Materi Sejarah Kontroversi di SMA Negeri 5 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 103–114.
- M. Maman Sumaludin. (2021). Tradisi Angklung Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Journal of History Education*, 1, 21–25. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/5033>
- Putri, V. K., Kurohman, T., & Purnomo, B. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Perjuangan Rakyat Kerinci Melawan Belanda (1901-1903) Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 50–58.
- Siska, Y. (2015). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Untuk Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87>
- Teguh Agustian. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Film

- Dokumenter Masyarakat Multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak. *Historika, volume 19(2)*, 37–48.
- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3(1)*, 52. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p52-62>
- Wangdu, K. (2020). Nation-building in Exile: Teachers' Perceptions on the Goals of Teaching History in the Tibetan Refugee Schools. *Scandinavian Journal of Educational Research, 1*–13. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1788142>
- Widiadi, A. N., Saputra, M. R. A., & ... (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya* .... <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/28629>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 9(1)*, 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yusuf, M., Saraswati, U., & Ahmad, T. A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Perang Lasem dalam Bentuk Booklet untuk Pembelajaran Sejarah Lokal di Sma Negeri 1 Lasem. *Indonesian Journal of History Education, 7(1)*, 50–58.